

Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia

Miftahol Jannah¹, Bachtiar Adi Saputra¹, Aminatus Sya'adah¹, Choirul Mahfud^{2*}

¹Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²Institut Teknologi Sepuluh Nopember,

*choirulmahfud@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang bagaimana potret Islam di Indonesia yang bisa dipahami dari sudut pandang sejarah perjalanan bangsa ini melalui pendidikan Islam. Ada sebagian kalangan yang masih memandang pendidikan Islam belum mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dan kualitas hidup bangsa Indonesia, terutama jika dikaitkan dengan masih tingginya kesenjangan antara pelaksanaan dan penerapan pendidikan Islam di lembaga-lembaga formal dengan realitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Berbagai persoalan moral dan mentalitas bangsa yang justru tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman justru menambah kuat akan asumsi dan citra pendidikan Islam di negeri ini. Paradigma pendidikan Islam yang masih memandang bahwa pendidikan itu adalah sebuah proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai agama tanpa mengindahkan kebutuhan sosio-kultural masyarakat yang berkembang di sekitarnya, termasuk dunia pasar kerja dan tuntutan masyarakat lainnya. Dalam hal ini, topik reformasi pendidikan Islam di Indonesia penting didiskusikan lebih serius bagi semua pihak pemerhati pendidikan.

Kata Kunci: reformasi, sejarah, pendidikan Islam

I. Pendahuluan

Perjalanan panjang pendidikan Islam di berbagai wilayah mempengaruhi arah pembaharuan dan reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Namun adanya resistensi terhadap pembaharuan tersebut juga menggambarkan dinamisnya perjalanan pendidikan Islam di Indonesia. Efektif dan efisiensi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan adalah merupakan bagian dari rancangan reformasi pendidikan yang sedang dikembangkan di negeri ini. Munculnya gerakan reformasi dalam bidang pendidikan dapat kita lihat pada usaha pemerintah untuk terus melakukan terobosan-terobosan kreatif dan inovatif terkait dengan pelaksanaan pendidikan Islam. Kebijakan yang tertuang dalam Undang-undang maupun Peraturan Pemerintah yang terus disempurnakan merupakan bukti nyata akan kepedulian pemerintah bagi terciptanya

Diserahkan: 9 April 2019 **Disetujui:** 17 April 2019. **Dipublikasikan:** 26 April 2019

Kutipan: Sya'adah, A., Saputra, B., Jannah, M., & Mahfud, C. (2019). Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 38-46.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1793>

pelaksanaan kualitas pendidikan yang baik, unggul dan bermartabat. Kualitas pendidikan yang baik minimal harus memenuhi 8 standar yang kita kenal sebagai standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan merupakan faktor penting sekaligus tujuan utama dalam pencapaian kualitas pendidikan nasional.

Manusia perlu berubah, sesuai dengan petunjuk dari Allah SWT pada QS. Ar Ra'ad (11) dimana perubahan adalah keniscayaan dari upaya untuk memperbaiki kehidupan. Perubahan yang paling tampak di era saat ini adalah globalisasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan salah satunya adalah pendidikan Islam. Perubahan dapat bersifat *gradual* tetapi juga bisa bersifat *sistematis*, interaksi antar individu, antar komunitas, bahkan antar bangsa dan dunia yang terjadi dengan sangat cepat. Para ahli menjelaskan bahwa perubahan itu tidak lain adalah sebagai bagian dari dimensi waktu sehingga dunia terhubung hanya dibatasi batas semu yang memberikan tanda nyata dan jejak sejarah dalam perkembangan kehidupan manusia (Kasali, 2017).

Eksistensi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan perubahan sosial budaya dan masyarakatnya yang berkembang secara dinamis. Dalam perjalanan sejarah, sebuah proses kependidikan biasanya lebih ditentukan oleh latar belakang pendidikan itu sendiri serta visi misi pendidikannya. Menurut Abudin Nata (2006, p. 25) visi misi ajaran Islam menjadi dasar penetapan visi misi pendidikan Islam yaitu untuk membangun keimanan kepada Allah SWT serta membuat manusia menjadi pemimpin yang mampu membawa rahmat bagi seluruh ala sesuai dengan perintah Allah SWT pada QS. Al-Anbiya' (107).

Pada konteks inilah sesungguhnya menggambarkan kepada kita bahwa pendidikan Islam memiliki visi yang kompleks dan berjangka panjang yaitu kebaikan di dunia dan di akhirat. Sehingga tujuan akhir dari pendidikan Islam sebenarnya adalah membuat kehidupan yang baik secara lahir dan batin, dengan tetap memuliakan manusia sebagai kholifah Allah SWT yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) "*intelektual Quotion*", Kecerdasan Emosional (EQ) "*Emosional Quotion*" dan kecerdasan spiritual (SQ) "*Spiritual Quotion*".

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan Islam dikembangkan yaitu untuk membentuk idealnya tatanan masyarakat (*moslem society*), dinamis bahkan adaptif terhadap semua bentuk perubahan. Masyarakat yang (di satu sisi) mempunyai kemampuan literasi teknologi sebagai *life skill* nya sehingga mampu memanfaatkan dunia digital untuk mengakses informasi secara cepat dan akurat. Sementara disisi yang lain yaitu masyarakat yang menguasai *literasi diri* sebagai *soft-skill*nya untuk mengembangkan berbagai karakter individu agar dapat berkolaborasi secara adaptif dan bijak di era modern, seperti istilah yang diutarakan oleh Kasali yang menyebut artikulasi sosio-masyarakat dalam peradaban Uber.

II. Kajian Literatur

A. Memaknai ulang reformasi pendidikan Islam

Makna reformasi adalah perubahan yang terjadi secara drastis. Sedangkan menurut para ahli, reformasi itu adalah sebuah proses pembentukan kembali sebuah tata kehidupan (tata kehidupan yang lama diganti dengan tata kehidupan yang baru). Tujuannya adalah untuk membawa kehidupan yang lebih baik dengan melihat keperluan di masa depan. Menurut Emil Salim, reformasi dapat diartikan sebagai perubahan yang bertujuan untuk masa depan (Nata, 2006, pp. 9–10), sedangkan Din Syamsuddin, seperti kutipan H.A.R. Tilaar (1998, p. 25) yang menitikberatkan pada proses kembali pada bentuk asalnya.

Reformasi juga dapat disebut sebagai upaya pembaharuan (*modernisasi*), dengan demikian maka reformasi pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai upaya untuk menutup dan menyempurnakan berbagai kekurangan. Benang merah dari pengertian diatas adalah bahwa reformasi adalah upaya pembaharuan yang dilakukan secara menyeluruh pada seluruh sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi bahkan pendidikan, termasuk didalamnya adalah pendidikan Islam.

Diskursus tentang Reformasi pendidikan Islam sebenarnya berkaitan dengan gagasan reformasi pemikiran Islam yang sedang berkembang pada masanya. Dalam pandangan para reformis Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridho Muhammad Iqbal hingga KH. Ahmad Dahlan (di Indonesia) menganggap bahwa pemikiran Islam harus dikembalikan pada kemurnian Islam (*pan-Islamisme*) dan membebaskan diri dari kekangan mazhab yang berkembang pada abad pertengahan. Kecenderungan gerakan reformasi itulah yang kemudian menjadi embrio lahirnya gagasan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Meminjam istilahnya Quraish Shihab bahwa sebagai upaya membumikan kembali Islam berdasarkan teks aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadits (Shihab, 1997, p. 128).

Arti penting dari proses reformasi yang dilakukan para intelektual muslim dunia sangat berpengaruh terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan misalnya, terinspirasi dari pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani, mengimplementasikan konsep pendidikan Islam dengan corak yang baru yaitu klasikal yang sebelumnya masih berbentuk *talaqqi*, *bandongan* dan *wetonan* (Nata, 2006, p. 5). Bahkan dalam perspektif keagamaan, ia telah mengkritisi berbagai tradisi keagamaan yang menurutnya dianggap tidak benar bahkan menyimpang dari tuntunan Rasulullah Muhammad SAW.

Pemikiran Rekonstruktif yang ditawarkan KH. Ahmad Dahlan dalam perjalanannya menuai banyak kritik dan penolakan bahkan dia dianggap sebagai kyai "Kafir". karena dia

menawarkan konsep pendidikan yang notabene diadopsi dari sistem pendidikan yang dikembangkan penjajah Hindia Belanda dan tidak pernah di perkenalkan dalam sejarah Islam. KH. Ahmad Dahlan sebenarnya ingin merombak tradisi dan cara pendidikan yang paa saat ini terkesan monoton dan menjenuhkan menjadi pendidikan yang interaktif dan komunikatif dengan mengajarkan ilmu-ilmu umum tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja.

Fazlurrahman menilai sejak abad pertengahan pendidikan Islam dilaksanakan secara mekanis dengan mengutamakan *kognitif* daripada *afektif* yang bertujuan melindungi muslimin dari perumusan gagasan-gagasan Barat yang mengancam moral umat Islam. Memasuki era kontemporer, pendidikan Islam pun juga masih dihadapkan pada problem pembelajaran yang tidak kreatif. Sekalipun pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah Islam lainnya mulai bermunculan pada era era itu, tapi pendidikan Islam belum bisa memainkan peranan yang signifikan dalam proses perkembangan masyarakatnya, bahkan cenderung hanya menanamkan bekal keagamaan semata kepada para peserta didiknya. Kondisi ini tentunya logis karena pesantren (madrasah) hampir sepanjang masa penjajahan dalam bahasanya Madjid “mengasingkan diri” dari dunia luar (Madjid, 1997).

Secara perlahan pesantren mulai melihat fenomena pembaharuan sebagai narasi alternatif dalam menjaga keberlangsungan pendidikan tradisionalnya ditengah lokomotif modernisasi yang terus bergerak semakit cepat. . Seperti halnya yang terjadi di Indonesia, gelombang reformasi dibelahan dunia yang lain juga mengalami proses seleksi sosio-budaya dan sosio-kultural yang mengitarinya. Misalnya, arah baru pendidikan yang ditawarkan Muhammad Abduh, Jamaluddin Al Afghani, Fazlurrahman, dan oleh beberapa intelektual muslim lainnya selalu menghadapi resistensi sosio-budaya dan masyarakatnya. Sehingga penolakan atau sekedar kritik-argumentasi menjadi sesuatu yang muncul sebagai seleksi alam bagi sempurna sebuah proses perubahan.

Oleh karena itu gerakan reformasi dalam pendidikan Islam, termasuk di Indonesia harus dilakukan dalam rangka membongkar keterbelakangan dan kejumudan dalam berfikir umat Islam yang sudah semakin “akut”. Fenomena reformasi kadangkala juga menuntut adanya upaya dekonstruksi terhadap bangunan pemikiran umat tentang Islam dan pendidikan Islam. Sehingga reformasi pendidikan Islam dapat dimaknai aktualisasi dari kesadaran agar menarik diri dari “*sumur dangkal*” ketertinggalan.

B. Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan akan menentukan kualitas perjalanan sejarah hidup manusia sebagai khalifah di bumi Allah sehingga pendidikan harus selalu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan untuk kebaikan manusia, negara, maupun pemerintah (Arief, 2005, p. 25). Dalam teori filsafat pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan dan kehidupan itu

merupakan satu kesatuan seperti sebuah proses bagi manusia dalam hamparan samudera kehidupannya. Dalam konteks inilah maka filosofi pendidikan adalah merupakan suatu proses bagi manusia untuk mengenali diri dengan segenap kompetensinya untuk memahami dan merespon realitas sosio bahkan gejala sosial yang berkembang disekitarnya. Sehingga Pendidikan Islam menjadi penting untuk selalu diterapkan dalam kehidupan agar bisa menjadi petunjuk dan pembeda. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan Islam sebagai "*bayyinat*" (pembeda) haq dan bathi, "*hudan*" (petunjuk) untuk terciptanya masyarakat yang tercerahkan secara intelektual maupun spiritual bahkan moral.

Menurut Syed Naquib Al Attas dalam bukunya "Konsep Pendidikan dalam Islam" (1984), pendidikan berasal dari kata *ta'dib*. *Ta'dib* mencakup pengertian yang lebih luas yaitu selain sebagai proses transfer of knowledge juga berarti transfer nilai-nilai luhur yang terkandung dalam materi pembelajaran. *Ta'dib* merupakan perpaduan dari *tarbiyah* yang lebih menekankan kepada pengertian memberi arahan dan *ta'lim* yang menekankan pada proses pembelajaran yang hanya terfokus pada *transfer of knowledge*.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (1962) pendidikan adalah upaya untuk menuju keselamatan dan kebahagiaan manusia dengan penuh kesungguhan. Oleh karena itu pendidikan Islam dibangun berdasarkan kerangka filosofis-teologis yaitu nilai-nilai keluhuran dalam tata kehidupan masyarakatnya. Sebagaimana yang digambarkan Allah dalam QS Al-Baqarah: 31 yang menjelaskan adanya epistemologi dalam ajaran Islam, yaitu bahwa semua ilmu pengetahuan itu bersumber dari Allah SWT bagi seluruh makhluk dan juga seluruh alam semesta sehingga konsep pendidikan Islam seharusnya diarahkan untuk tercapainya rahmatan lil'alam.

III. Hasil dan Pembahasan

Sejarah munculnya Islam sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW menjadi sejarah dimulainya pendidikan Islam, karena ajaran Islam yang diteladankan oleh Rasulullah Muhammad SAW menjadi inspirasi utama bagi tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia. Nilai-nilai sejarah peradaban Islam termasuk dalam persoalan pendidikan Islam sangatlah dipengaruhi bahkan diinspirasi oleh ajaran Islam yang telah diteladankan oleh Rasulullah Muhammad SAW

Pada awalnya praktek pendidikan Islam bersifat sangat sederhana. Filosofi uswah (keteladanan) menjadi sesuatu yang ditekankan dalam praktek pendidikan Islam. Dalam konteks inilah kontribusi terbesar dalam pendidikan Islam adalah metode keteladanan. Ini sesuai dengan yang diajarkan Allah dalam firmanNya Qs. Al-Ahzab: 21. Metode keteladanan menjadi metode yang sangat dahsyat dalam menjawab segala persoalan dalam pendidikan kontemporer. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah merupakan salah satu kunci sukses dalam sejarah pendidikan Islam.

Pada awal masa diutusnya Rasulullah Muhammad SAW (periode Mekkah), pendidikan Islam lebih menekankan pada penanaman pendidikan *tauhid* dan *aqidah Akhlaq* yang meliputi rukun Iman dan rukun Islam. Sedangkan ketika berada di Madinah Rasulullah mengembangkan misi dan pola pendidikan Islam pada persoalan-persoalan yang lebih kompleks seperti masalah politik, ekonomi, dakwah, sosial dan lain sebagainya. Munculnya Piagam Madinah menurupakan salah satu bukti akan pengembangan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW di Madinah. Proses Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Reformasi Pendidikan Islam Era Kemerdekaan. Pada era ini pendidikan Islam dinaungi oleh Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) serta Depag (Departemen agama) terlihat dari terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 2 Menteri yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan. Sekalipun pada tataran aplikasinya masih menemui hambatan dan yang lebih dikarenakan pengajaran sekalipun kebijakan itu belum bisa berjalan dengan baik karena stabilitas nasional yang belum stabil. Kedua, Reformasi Pendidikan Islam di Era Orde Lama. Selanjutnya sekitar tahun 1950an, kedaulatan Indonesia mulai pulih dan stabilitas nasional mulai stabil, perbaikan demi perbaikan terus dilakukan. Termasuk terlihat pada upaya-upaya perbaikan pada sisi pelaksanaan, pengelolaan, maupun pendanaan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Ketiga, Reformasi Pendidikan Islam pada era Orde Baru. Pada masa Orba (Orde Baru), pendidikan agama merupakan pelajaran wajib sejak dari sekolah dasar sampai sekolah menengah yang tertera pada keputusan pemerintah tahun 1975. Rincian pendidikan agama di sekolah dasar mulai sebanyak 3 jam untuk kelas 1 sampai 3 dan 2 jam untuk kelas 4-6 serta menjadi penentu kenaikan para peserta didik pada jenjang SMP dan SMA. Hal tersebut mendukung TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I pasal I serta GBHN TAP MPR Nomor IV /MPR/1978 yang mempertegas pelaksanaan pendidikan agaman mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Kebijakan pemerintah berlanjut pada Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum pada undang-undang nomor 2 tahun 1989 dimana kurikulum pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan pada setiap jenis, jalur maupun jenjang pendidikan. Kebijakan pemerintah tersebut menunjukkan eksistensi pendidikan agama maupun kewarganegaraan di Indonesia. Belum lagi jika dikaitkan dengan perkembangan sosio-budaya dan kultural yang berkembang dengan sangat massif hingga saat ini.

Keempat, Reformasi Pendidikan Islam era Reformasi. Tahun 1998 merupakan awal era reformasi dimana pemerintah terus meningkatkan perhatian dan kepeduliannya terhadap pelaksanaan Pendidikan Islam yang tertera pada Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007. Perkembangan sosio-budaya dan masyarakat yang begitu massif saat ini ditandai dengan kemajuan teknologi sains semakin menguatkan akan eksistensi

pendidikan karakter di negeri ini. Dalam konteks ini, pendidikan karakter itu merupakan alternatif pendidikan Islam yang dapat difungsikan untuk mendasari manusia agar tidak terjajah bahkan termarginalkan oleh kemajuan ilmu dan sains (*technology*). Munculnya gerakan revolusi industri yang dikenal dengan reformasi budaya masyarakat 4.0 (*four point zero*) di Tiongkok. Bahkan, berkembang dengan fenomena digitalisasi budaya manusia yang kemudian populer dengan istilah revolusi budaya masyarakat 5.0 (*five point zero*) di Jepang yang semakin menambah *emergency* penerapan dan pelaksanaan pendidikan karakter di negeri ini. Inilah tantangan yang sesungguhnya sedang dihadapi pendidikan Islam dewasa ini terkait dengan visi dan misi ajaran Islam di diwahyukan yaitu sebagai “rahmatan lil’alamin” termasuk “alam virtual”.

Refomasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan isu refomasi pemikiran Islam. Munculnya gerakan pembaharuan dalam pemikiran Islam, salah satunya di landasi kesadaran akan mulai terpuruknya bahkan keterbelakangan Islam dalam segala aspeknya tidak terkecuali dalam aspek pendidikan. Azyumardi Azra dalam salah satu bukunya (Azra, 2002, p. 126) menganggap esensi Pembaharuan dalam pendidikan Islam adalah pembaruan pemikiran dan perspektif intelektual. Beberapa intelektual dan pemikir Islam di belahan dunia Islam seperti Al-Maududi di Pakistan, Muhammad bin Abdul Wahhab di Saudi, Muhammad Abduh di Mesir, KH Ahmad Dahlan di Indonesia dan lain sebagainya yang menganggap bahwa pembaharuan dalam pemikiran Islam merupakan gagasan penting sebagai bentuk kritik *ambivalensi* bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang bersifat kaku, tekstualis, bahkan *rigid*. Fenomena ini tentunya memberikan dampak yang cukup signifikan bagi formulasi pendidikan Islam yang sedang berlangsung. Salah satu contohnya adalah bagaimana pada saat awal abad pertengahan pelaksanaan pendidikan Islam masih lebih menitik beratkan pada aspek *kognitif*, tanpa mewadahi aspek lainnya seperti *afektif* dan *psikomotorik*.

Dalam perkembangan sejarah bangsa Indonesia, pembaharuan pemikiran Islam berkembang sekitar abad ke-20an. Periode ini dianggap sebagai fase kebangkitan, bahkan fase pencerahan (Arief, 2005, p. 97). Menurut A. Malik Fadjar Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, setidaknya dilatar belakangi oleh 4 (empat) faktor: *Pertama*, Semenjak tahun 1900an menguat keinginan terutama dipelopori oleh para ilmuan dan akademisi untuk menjadikan Al-Qur’an dan Sunnah (*sharikh*) sebagai titik tolak dalam kebiasaan perilaku keberagamaan dan kebudayaan yang sedang berkembang. *Kedua*, semangat partiotisme bangsa untuk melawan dan mengakhiri hegemoni penjajah kolonial Belanda. *Ketiga*, menguatnya ghiroh berorganisasi dari masyarakat seperti Muhammadiyah, Nahdlatul ‘Ulama (NU) maupun Syarikat Islam dan lain sebagainya. *Keempat*, ketidakpuasan akan pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia saat itu yang masih menggunakan metode tradisonal (*talaqqi, bandongan* dan *wetonan*) dalam mempelajari agama dalam Al-Qur’an dan Sunnah (Fadjar, 1999, p. 39).

Secara umum, keilmuan pendidikan Islam yang dikembangkan masih lebih berorientasi pada ranah pemahaman tentang Tuhan "*theosentris*" tanpa menoleh dan mengembangkan ranah pemikiran *antrophosentris*, yaitu pemahaman akan ilmu-ilmu umum dan kealaman (Stenbrink, 1994). Fenomena ini berlangsung dan berkembang dalam jangka waktu yang relative lama dengan nuasa kenormatifannya yang begitu kaku (*rigid*) diiringi juga oleh menguatnya perspektif bahwa "gerbang ijtihad" telah ditutup bahkan sudah final sehingga umat Islam jatuh terlelap dalam tidur panjang euporia kejayaan masa lalu.

Pada saat bersamaan, barat justru mulai beralih pada proses pengembangan ilmu-ilmu umum (*profane antroposentris*) yang kemudian melahirkan berbagai penemuan ilmiah serta memunculkan paradigma baru tentang ilmu dan sains. Amin Abdullah menganggap bahwa hampir-hampir tidak ada satu pun umat Islam yang pada saat itu yang mampu menorehkan tinta emas dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Abdullah, 2006). Pada akhirnya Umat Islam hanya menjadi *umat konsumtif*. Bahkan, kiblat paradigm keilmuan berpindah pada barat yang dulunya pernah belajar dan menimba ilmu pada Islam.

IV. Kesimpulan

Reformasi pendidikan Islam merupakan proyek yang belum selesai. Hal ini akan selalu mengalami perubahan dan keberlanjutan. Memahami arti reformasi pendidikan harus dengan membuka mata selebar-lebarnya. Dengan artian bahwa saatnya dunia pendidikan sebagai sarana memajukan peradaban dijadikan langkah strategis penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini, untuk perbaikan, pembaharuan (reformasi) dan pengembangan pendidikan yang berkelanjutan, sinergis tanpa henti. Berbagai kebijakan reformasi pendidikan, desentralisasi dan otonomisasi dalam lembaga pendidikan harus dimanfaatkan secara maksimal sebagai upaya kreatif dalam melaksanakan pendidikan di masing-masing lembaga. Lembaga pendidikan Islam harus memberikan tawaran nuansa baru dan pendidikan Islam yang berkemajuan dan berdaya saing global. Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, sebenarnya telah memunculkan angin segar bagi pelaksanaan pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Attas, S. M. N. (1984). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Arief, A. (2005). *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Fadjar, M. A. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Kasali, R. (2017). *Disruption: Menghadapi lawan-lawan tak Kelihatan dalam Peradaban*

Jannah, Saputra, Sya'adah, Mahfud

Uber. Jakarta: Gramedia.

Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Nata, A. (2006). *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

Shihab, Q. (1997). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Stenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Jakarta: PT. Pustaka, LP3ES.

Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.